

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental adalah sebuah kondisi yang mana seseorang memiliki kesejahteraan yang dapat terlihat dari dirinya dalam kemampuannya menyadari potensi yang ada pada dirinya, mempunyai kemampuan dalam mengatasi dan menghadapi tekanan kehidupan normal pada berbagai situasi yang ada, dapat bekerja dengan produktif dan menghasilkan dengan menggunakan semua potensi yang ada secara maksimal, mampu berfikir secara jernih dan jauh lebih positif ketika harus menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam hidup, serta dapat memberikan kontribusi yang nyata kepada komunitasnya dan lingkungan dimana seseorang itu berada. Kesehatan mental ini sering sekali diabaikan karena kebanyakan orang-orang hanya menganggap penting kesehatan fisik saja[1].

Kesehatan mental saat ini tidak hanya penting untuk diperhatikan bagi orang-orang dewasa saja, akan tetapi juga sangat penting untuk remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enambelas sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum[2]. Pada tahapan ini seorang remaja adalah orang yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya secara biologis maupun dengan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Remaja sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan remaja berada dibawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Sehingga mereka mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku dan lingkungan social yang baru[3].

Hal serupa juga menjadi fokus penelitian di Kota Lhokseumawe, yang tengah mengkaji masalah kesehatan mental sebagai isu penting dalam kesehatan para Remaja. Dari penelitian yang pernah dilakukan bahwasannya Depresi sebesar 6.2%

dimiliki oleh remaja pada usia 15 – 20 tahun. Kecenderungan menyakiti diri sendiri (*self harm*) hingga bunuh diri dialami saat depresi berat. Bunuh diri disebabkan oleh 60% - 80% akibat dari depresi berat dengan 16% dari kalangan remaja berusia 10 – 20 tahun[4]. Berdasarkan beberapa data yang sudah dijelaskan diatas, kebanyakan masyarakat mengabaikan literasi kesehatan mental dikarenakan kesehatan mental tidak dapat diidentifikasi dengan mudah, berbeda dengan kesehatan fisik yang kasat mata[5]. Sayangnya lagi, kesadaran dan pemahaman tentang gangguan kesehatan mental masih kurang di beberapa wilayah, termasuk di kota Lhokseumawe[6].

Kemajuan teknologi saat ini, dapat membantu manusia dalam berbagai bidang salah satu diantaranya adalah sistem pakar. Sistem pakar adalah salah satu cabang dari kecerdasan buatan yang mempelajari bagaimana cara meniru berfikir seorang pakar[7]. Sistem pakar adalah sistem berbasis komputer yang menggunakan pengetahuan, fakta dan teknik aktivitas cerdas untuk mengatasi masalah yang biasanya dapat diatasi hanya oleh seorang pakar pada bidang tertentu. Pokok masalah dalam sistem pakar yaitu bagaimana mentransfer pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pakar di tuangkan ke dalam computer.

Pada penelitian ini sistem pakar digunakan guna membantu dalam diagnosis dini penyakit gangguan mental pada remaja yaitu dengan menggunakan metode *Certainty Factor*. Metode *Certainty Factor* merupakan sebuah metode yang mampu mendefinisikan tingkat kepastian suatu aturan atau fakta dalam menggambarkan keyakinan seorang pakar terhadap masalah yang sedang dihadapi[8]. Sehubungan dengan permasalahan yg telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk membuat suatu aplikasi sistem pakar untuk mendeteksi dini permasalahan Kesehatan mental pada remaja sebagai solusi dari masalah yang ada dengan judul “Sistem Pakar Skrining Awal Kesehatan Mental Pada Remaja Menggunakan metode *Certainty Factor* Berbasis *Website*(Studi kasus: Kota Lhokseumawe).” penulis berharap penelitian ini dapat membantu remaja di Kota Lhokseumawe untuk mendeteksi gangguan kesehatan mentalnya serta mengetahui solusi penanganannya lebih cepat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang sistem pakar untuk Skrining Awal Kesehatan mental pada remaja kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana cara membangun sistem pakar untuk Skrining Awal Kesehatan mental pada remaja kota Lhokseumawe?
3. Bagaimana menerapkan metode *certainty factor* dalam pembuatan sistem pakar untuk skrining awal kesehatan mental pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Merancang sistem pakar untuk *Skrining* Awal Kesehatan mental pada remaja kota Lhokseumawe.
2. Membangun sistem pakar untuk *Skrining* Awal Kesehatan mental pada remaja kota Lhokseumawe.
3. Menerapkan metode *Certainty Factor* dalam pembuatan sistem pakar untuk Skrining Awal Kesehatan mental pada remaja kota Lhokseumawe.

1.4 Batasan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka diperlukan Batasan masalah yaitu:

1. Penelitian ini akan menggunakan metode *Certainty Factor* sebagai dasar dalam membangun sistem pakar
2. Sistem pakar yang dibangun hanya untuk Skrining Awal mental health pada remaja kota lhokseumawe, sehingga tidak menggantikan peran profesional kesehatan mental.
3. Penelitian ini dibatasi pada remaja usia 12-19 tahun yang tinggal di wilayah Kota Lhokseumawe. Data yang digunakan akan difokuskan pada karakteristik populasi ini, sehingga hasil sistem belum tentu relevan untuk kelompok usia atau lokasi lain.

4. Penelitian ini hanya berfokus untuk Skrining Awal delapan jenis permasalahan mental, yaitu *Sleeps Problems*, *Behaviorial Problems*, Depresi, Kecemasan, Stres, *Self injury*, Trauma, Psikosis.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari tugas akhir ini, diharapkan akan memberikan dampak yang positif bagi semua pihak yang berkaitan diantaranya sebagai berikut:

2. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sistem pakar yang mampu mendeteksi gejala permasalahan mental pada remaja secara dini. Deteksi dini sangat penting karena penanganan yang lebih cepat dapat meningkatkan peluang kesembuhan dan mencegah kondisi menjadi lebih buruk.
3. Sebagai media informasi dan sistem pendamping untuk skrining awal kesehatan mental pada remaja.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan publik terkait dengan kesehatan mental remaja di Kota Lhokseumawe dan daerah lainnya.